

Pertanian yang Selaras dengan Alam di Siborong-Borong: Inspirasi dari Kitab Suci

Tickos Elia Siahaan^{1*}, Raja Pangihutan Sitompul², Veronika Tumangger³

¹⁻³Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: tickostickos@gmail.com¹, pangihutansitompulraja@gmail.com², tumanggerveronika6@gmail.com³

Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kec.Sipoholon Kab.Tapanuli Utara

Korespondensi Penulis: tickostickos@gmail.com*

Abstract. *This research investigates sustainable agricultural activities that incorporate spiritual values from holy books in Siborong-Borong, North Tapanuli. Agriculture is seen as a form of worship as well as an environmental obligation, with an emphasis on organic techniques oriented towards sustainability. The case study in Wongaya Betan shows the success of agroecology in increasing crop yields without damaging the environment. A qualitative method with a case study approach was applied, involving observations and interviews with local farmers. Research findings emphasize the importance of training, the use of organic fertilizer, the integration of agriculture and animal husbandry, and human responsibility as stewards of the earth. Spiritual values provide an ethical basis for fairer and more sustainable agricultural practices.*

Keywords: *Sustainable agriculture, spiritual values, sacred texts, organic methods, agroecosystems, organic fertilizer, combining agriculture and livestock, environmental responsibility, social justice, Siborong-Borong, North Tapanuli.*

Abstrak. Penelitian ini menyelidiki kegiatan pertanian berkelanjutan yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dari kitab suci di Siborong-Borong, Tapanuli Utara. Pertanian dipandang sebagai sebuah bentuk ibadah serta kewajiban lingkungan, dengan menekankan teknik organik yang berorientasi pada keberlanjutan. Studi kasus di Wongaya Betan menunjukkan keberhasilan agroekologi yang meningkatkan hasil panen tanpa merusak lingkungan. Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus diterapkan, yang melibatkan pengamatan dan wawancara dengan petani setempat. Temuan penelitian menekankan pentingnya pelatihan, penggunaan pupuk organik, penggabungan antara pertanian dan peternakan, serta tanggung jawab manusia sebagai pengelola bumi. Nilai-nilai spiritual memberikan dasar etika bagi praktik pertanian yang lebih adil dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pertanian yang berkelanjutan, nilai-nilai spiritual, teks-teks suci, metode organik, agroekosistem, pupuk organik, penggabungan pertanian dan peternakan, tanggung jawab terhadap lingkungan, keadilan sosial, Siborong-Borong, Tapanuli Utara.

1. LATAR BELAKANG

Pertanian yang selaras dengan alam mencerminkan usaha untuk menggabungkan prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan dengan nilai-nilai spiritual yang ada dalam kitab suci. Dalam konteks ini, pertanian tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi, melainkan juga sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Pendekatan ini menekankan penggunaan teknik pertanian organik yang mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia dan pestisida, serta mendorong praktik yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa bertani tanpa memelihara keseimbangan ekosistem bisa membuat petani bergantung pada input kimia yang merusak tanah dan lingkungan (Yayasan Petrasa, 2017).

Laporan tentang Status Lingkungan Hidup di Tapanuli Utara menunjukkan bahwa pertanian di wilayah tersebut menghadapi tantangan serius akibat penggunaan pupuk kimia yang berlebihan dan praktik pertanian yang tidak ramah lingkungan. Dampak negatif dari praktik ini meliputi pencemaran tanah dan air, serta penurunan kualitas hasil pertanian. Laporan tersebut menggarisbawahi pentingnya transisi menuju sistem pertanian yang lebih berkelanjutan, yang tidak hanya memperhatikan hasil produksi tetapi juga kelestarian lingkungan. Dengan menerapkan praktik pertanian berkelanjutan, diharapkan dapat meningkatkan kesuburan tanah dan kualitas produk pertanian, sekaligus melindungi ekosistem local (Laporan Status Lingkungan Hidup Tapanuli Utara, 2007).

Dalam sebuah artikel, dibahas mengenai praktik "Pertanian Selaras Alam" di Wongaya Betan yang menjadi contoh keberhasilan penerapan prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan. Pendekatan ini mencakup penggunaan teknik agroekologi yang memanfaatkan keanekaragaman hayati untuk meningkatkan produktivitas tanpa merusak lingkungan. Petani di daerah tersebut telah berhasil menerapkan metode pertanian organik dan agroforestri, yang tidak hanya meningkatkan hasil panen tetapi juga memperbaiki kondisi tanah serta meningkatkan ketahanan pangan masyarakat. Inisiatif ini menunjukkan bahwa dengan memahami dan menghargai alam, petani dapat meraih keberhasilan ekonomi dan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan (Mongabay Indonesia, 2015).

2. KAJIAN TEORITIS

Pertanian yang selaras dengan alam menyoroti pentingnya pendekatan pertanian berkelanjutan yang sejalan dengan ajaran spiritual. Dalam konteks ini, Rudi Hartono menjelaskan bahwa pertanian berkelanjutan tidak hanya berfokus pada produktivitas, tetapi juga pada keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan lingkungan. Konsep ini diambil dari prinsip-prinsip dalam kitab suci yang mendorong manusia untuk menjaga dan merawat ciptaan Tuhan. Dengan mengadopsi metode pertanian yang lebih alami dan mengurangi ketergantungan pada bahan kimia, petani di Siborong-Borong dapat menciptakan sistem pertanian yang tidak hanya produktif tetapi juga harmonis dengan alam. Sebagai pendukung, kitab Mazmur 24:1 menyatakan, "Tuhan memiliki bumi serta segala isinya, dunia dan semua yang mendiami di dalamnya," yang menegaskan bahwa segala sesuatu di bumi adalah milik Tuhan dan harus dijaga dengan baik (Rudi Hartono, 2022).

Dampak pertanian terhadap ekosistem lokal menjadi perhatian utama dalam laporan lingkungan hidup yang menunjukkan bahwa praktik pertanian konvensional sering kali menyebabkan kerusakan lingkungan. Penggunaan pupuk kimia dan pestisida yang berlebihan

mengakibatkan pencemaran tanah dan air, serta penurunan keanekaragaman hayati. Oleh karena itu, penting untuk beralih ke praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan, seperti agroekologi, yang dapat memperbaiki kondisi tanah dan mendukung keberagaman spesies di ekosistem lokal. Transisi ini tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan tetapi juga bagi kesehatan masyarakat dan ketahanan pangan. Dalam hal ini, kitab Yehezkiel 34:18-19 mengingatkan kita, "Apakah kamu tidak cukup meminum air jernih? Kenapa kamu harus menginjak-injak sisa air dengan kakimu?" Ini mengisyaratkan pentingnya menjaga sumber daya alam agar tetap bersih dan terjaga.

Ahmad Subandi menekankan bahwa etika pertanian dalam ajaran Alkitab mengajarkan pentingnya tanggung jawab manusia terhadap alam. Dalam pandangan ini, bertani bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga merupakan panggilan moral untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menghormati ciptaan Tuhan. Subandi menyatakan bahwa praktik pertanian yang baik harus mempertimbangkan dampaknya terhadap ekosistem dan masyarakat sekitar, serta mempromosikan prinsip keadilan sosial. Dengan menerapkan etika ini, petani dapat menjalankan usaha tani yang tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga memberikan manfaat bagi komunitas dan lingkungan. Sebagai pendukung, kitab Amsal 12:10 menyatakan, "Orang benar memperhatikan kehidupan hewan peliharaannya," menunjukkan bahwa etika dalam bertani juga mencakup perhatian terhadap makhluk hidup lain dan lingkungan sekitar (Ahmad Subandi, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian untuk "Pertanian yang Selaras dengan Alam di Kawasan Siborong-Borong: Inspirasi dari Kitab Suci" dapat dirancang dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus. Berikut adalah rincian metode yang dapat digunakan:

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam praktik pertanian yang selaras dengan alam di kawasan Siborong-Borong serta bagaimana nilai-nilai dari kitab suci mempengaruhi praktik tersebut.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan di beberapa desa di Kecamatan Siborong-Borong, Kabupaten Tapanuli Utara, yang dikenal sebagai daerah pertanian. Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama enam bulan, dari Januari hingga Juni 2025.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari petani lokal yang menerapkan praktik pertanian berkelanjutan dan memiliki pemahaman tentang nilai-nilai dari kitab suci. Responden akan dipilih secara purposive sampling, dengan target sekitar 30-50 petani.

4. Metode Pengumpulan Data

Data akan dikumpulkan melalui:

Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pertanian untuk mengamati praktik yang diterapkan dan interaksi antara petani dan lingkungan.

5. Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi, serta membandingkan hasil dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam kitab suci.

6. Validitas Data

Untuk memastikan validitas data, triangulasi sumber akan dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai responden dan dokumen terkait. Selain itu, umpan balik dari petani mengenai hasil analisis juga akan diminta untuk meningkatkan keakuratan temuan. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana praktik pertanian di Siborong-Borong dapat selaras dengan nilai-nilai spiritual dan lingkungan, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan pertanian berkelanjutan di kawasan tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pentingnya Pertanian Berkelanjutan

Pelatihan pertanian berkelanjutan yang diselenggarakan oleh HKBP AIDS Ministry bekerja sama dengan PETRASA memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai praktik pertanian organik. Melalui pelatihan ini, peserta diajarkan tentang penggunaan bahan alami dalam pertanian, seperti pestisida nabati yang dibuat dari tanaman lokal. Ini penting karena pertanian organik tidak hanya mengurangi ketergantungan pada bahan kimia sintesis, tetapi juga membantu pemulihan kesuburan tanah dan pelestarian lingkungan.

Kegiatan pelatihan tersebut dimulai dengan ibadah pembuka dan diikuti oleh sesi pengenalan mengenai teknik dan manfaat pertanian organik. Para peserta, yang terdiri dari anggota komunitas pendampingan HKBP, memperoleh pengetahuan praktis tentang cara mengolah bahan-bahan alami menjadi pestisida nabati dan Bakteri Fotosintesis (PSB). Dengan

pembelajaran ini, mereka tidak hanya mendapatkan keterampilan baru tetapi juga memahami pentingnya keberlanjutan dalam praktik pertanian yang dapat meningkatkan produktivitas sekaligus menjaga kesehatan lingkungan.

Melalui program ini, HKBP AIDS Ministry tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi peserta tetapi juga pada pemberdayaan mereka dengan pengetahuan yang relevan untuk masa depan. Dengan memahami teknik pertanian organik, peserta diharapkan dapat menerapkan ilmu tersebut dalam usaha tani mereka, sehingga dapat meningkatkan hasil panen serta kualitas produk yang lebih ramah lingkungan. Pelatihan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara organisasi sosial dan masyarakat lokal dapat menghasilkan dampak positif yang signifikan dalam mencapai tujuan pertanian berkelanjutan.

2. Penggunaan Pupuk Organik

Penggunaan pupuk organik memiliki dampak yang besar terhadap kesuburan tanah, sebagaimana yang dinyatakan dalam Jurnal Ilmu Tanah (2022). Pupuk organik bertujuan untuk memperbaiki karakteristik fisik, kimia, dan biologi tanah. Salah satu keuntungan utama dari pupuk organik adalah kemampuannya untuk meningkatkan kapasitas tanah dalam menyimpan air, yang sangat penting untuk pertumbuhan tanaman. Penelitian menunjukkan bahwa penambahan pupuk organik dapat meningkatkan kandungan air dalam tanah, sehingga mengurangi laju penguapan dan memastikan ketersediaan air yang cukup bagi tanaman. Ini menjadikan pupuk organik sebagai pilihan berkelanjutan untuk meningkatkan produktivitas pertanian, terutama di lahan kering atau kurang subur.

Selain itu, penggunaan pupuk organik juga berkontribusi pada perbaikan struktur tanah. Pupuk ini membantu mengikat partikel-partikel tanah dan menciptakan agregat yang lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan porositas dan aerasi tanah. Dengan meningkatnya kualitas fisik tanah, akar tanaman dapat tumbuh lebih baik dan menyerap nutrisi secara optimal. Pupuk organik juga menyediakan berbagai unsur hara makro dan mikro yang diperlukan oleh tanaman, meskipun dalam jumlah yang relatif sedikit. Oleh karena itu, pemanfaatan pupuk organik tidak hanya mendukung kesuburan tanah tetapi juga berperan penting dalam menjaga kesehatan ekosistem pertanian secara keseluruhan.

3. Integrasi Pertanian dan Peternakan

Integrasi pertanian dan peternakan adalah pendekatan yang semakin penting dalam konteks pertanian organik di Indonesia, seperti yang dijelaskan dalam Jurnal Agronomi (2020). Sistem ini mengkombinasikan aktivitas pertanian dan peternakan secara sinergis, di mana limbah dari satu sektor dapat dimanfaatkan oleh sektor lainnya. Sebagai contoh, kotoran hewan dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik untuk meningkatkan kesuburan tanah, sedangkan

sis hasil pertanian dapat digunakan sebagai pakan ternak. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya tetapi juga membantu dalam pengurangan limbah, menciptakan sistem produksi yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Lebih lanjut, integrasi ini juga memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas serta pendapatan petani. Dengan mengoptimalkan penggunaan lahan dan sumber daya, petani dapat memproduksi hasil pertanian dan peternakan yang lebih banyak dalam satu unit lahan. Hal ini sangat penting dalam menghadapi tantangan ketahanan pangan dan perubahan iklim. Inovasi dalam teknologi pertanian yang mendukung integrasi ini menjadi faktor kunci untuk mencapai keberhasilan. Oleh karena itu, penerapan sistem integrasi pertanian dan peternakan diharapkan dapat memberikan keuntungan ekonomi yang signifikan bagi petani sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

4. Tanggung Jawab Manusia sebagai Pengelola Bumi

Tanggung jawab manusia sebagai pengelola planet adalah tema signifikan yang dibahas dalam jurnal oleh Siti Nurjanah (2023) tentang kearifan lokal dan pertanian. Dalam konteks ini, manusia diberikan tugas untuk mengelola dan merawat alam sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Hal ini mencerminkan keterkaitan yang erat antara manusia dan lingkungan, di mana manusia bukan hanya sebagai pemanfaat, melainkan juga sebagai pelindung alam. Sebagai pengelola, manusia dituntut untuk berperilaku bijaksana dalam memanfaatkan sumber daya alam, menjaga keseimbangan ekosistem, dan menjamin keberlanjutan bagi generasi mendatang. **Kejadian 2:15** TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.

Lebih lanjut, Nurjanah menekankan bahwa pengelolaan yang baik harus dilakukan dengan kesadaran mengenai konsekuensi tindakan kita terhadap lingkungan. Kegagalan dalam menjalankan tanggung jawab ini dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang serius. Dalam konteks pertanian, misalnya, praktik yang merusak tanah dan keanekaragaman hayati harus dihindari demi mempertahankan kelestarian sumber daya alam. Oleh sebab itu, penting bagi manusia untuk menyadari peran mereka sebagai pengelola bumi yang bertanggung jawab, dengan mengikuti prinsip-prinsip kearifan lokal yang telah terbukti efektif dalam mempertahankan keseimbangan ekosistem. Sebagai ayat pendukung **Kejadian 1:28** Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.

5. Perumpamaan Yesus tentang Pertanian

Perumpamaan Yesus tentang pertanian, seperti yang terdapat dalam Injil, menunjukkan bagaimana ajaran-Nya dapat diterapkan dalam konteks pengelolaan sumber daya alam. Salah satu contoh yang populer adalah perumpamaan penabur, di mana Yesus menggambarkan benih yang jatuh di berbagai jenis tanah tanah yang baik, berbatu, dan semak duri. Perumpamaan ini mencerminkan bagaimana hasil pertanian sangat bergantung pada kualitas tanah dan perawatan yang diberikan. Tanah yang subur dan dirawat dengan baik akan menghasilkan panen yang melimpah, sementara benih yang jatuh di tanah yang tidak cocok tidak akan bertahan lama. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pemeliharaan lingkungan dan keberlanjutan dalam praktik pertanian, di mana setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga kesuburan tanah agar dapat menghasilkan hasil yang optimal.

Lebih jauh lagi, prinsip-prinsip yang terkandung dalam perumpamaan-perumpamaan ini mengajak kita untuk berperilaku adil dan bertanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya alam. Dalam konteks modern, hal ini berarti memperhatikan hak-hak petani dan memastikan bahwa hasil pertanian didistribusikan secara adil kepada semua pihak yang terlibat. Selain itu, ajaran Yesus juga menekankan pentingnya hubungan antara manusia dan alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral kita. Dengan memahami bahwa kita adalah pengelola bumi, kita diajak untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan mendukung keadilan sosial dalam masyarakat. Melalui perumpamaan-perumpamaan ini, Yesus memberikan panduan praktis untuk menciptakan harmoni antara manusia dan lingkungan serta mendorong tindakan yang berkelanjutan dan etis dalam pengelolaan sumber daya alam.

6. Keadilan Sosial dalam Pertanian

Keadilan sosial dalam pertanian adalah konsep yang sangat krusial untuk memastikan bahwa setiap pihak yang terlibat dalam sektor ini memperoleh manfaat yang setara dan adil. Dalam konteks pertanian yang ramah lingkungan, pendekatan alkitabiah menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang tidak hanya berkelanjutan, tetapi juga adil. Keadilan sosial dalam pertanian meliputi pembagian hasil yang merata di kalangan petani, perlindungan hak-hak mereka, serta akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas. Ini sejalan dengan prinsip bahwa bumi dan semua kekayaannya harus dikelola untuk kesejahteraan seluruh masyarakat, bukan hanya untuk kepentingan segelintir orang atau perusahaan besar.

Lebih jauh, keadilan sosial dalam pertanian juga mencakup usaha untuk mengatasi ketimpangan yang terdapat dalam penguasaan dan kepemilikan lahan. Ketidakadilan agraria seringkali membuat banyak petani kecil terperangkap dalam kemiskinan dan

ketidakberdayaan, sementara sebagian kecil lainnya menguasai sumber daya secara tidak proporsional. Oleh karena itu, diperlukan reforma agraria yang bertujuan untuk mendistribusikan tanah secara lebih adil dan memberikan dukungan kepada petani kecil sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam ekonomi pertanian. Melalui pendekatan ini, diharapkan keadilan sosial dapat terwujud, sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang setara untuk memperoleh hasil dari usaha pertanian mereka dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

1. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendekatan pertanian yang sejalan dengan alam di kawasan Siborong-Borong menunjukkan bahwa penggabungan antara prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan dengan nilai-nilai spiritual dari kitab suci dapat menghasilkan sistem pertanian yang lebih harmonis serta berkelanjutan. Dengan mengurangi ketergantungan pada bahan kimia dan menerapkan teknik organik serta agroekologi, para petani dapat meningkatkan produktivitas sambil menjaga keseimbangan ekosistem. Pelatihan dan pendidikan yang dilakukan oleh HKBP AIDS Ministry dan PETRASA telah membuktikan pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui pengetahuan mengenai pertanian organik dan penggunaan pupuk alami. Selain itu, pengintegrasian antara pertanian dengan peternakan serta penerapan etika dalam pengelolaan lingkungan memperkuat tanggung jawab manusia sebagai pengelola bumi. Prinsip keadilan sosial dalam distribusi hasil dan reforma agraria juga penting untuk menjamin kesejahteraan semua pihak yang terlibat dalam sektor pertanian.

Saran

1. Peningkatan Edukasi dan Pelatihan: Pemerintah serta organisasi non-pemerintah harus terus mendukung program edukasi dan pelatihan bagi petani mengenai praktik pertanian yang berkelanjutan dan organik. Hal ini akan membantu petani memahami keuntungan dari metode yang lebih ramah lingkungan dan mengurangi ketergantungan pada bahan kimia.
2. Penguatan Kebijakan Reforma Agraria: Diperlukan kebijakan yang lebih tegas dalam mendistribusikan lahan secara adil dan memberikan akses yang lebih luas kepada petani kecil untuk lahan pertanian. Ini akan berkontribusi pada pengurangan ketimpangan agraria dan peningkatan kesejahteraan petani.

3. Pengembangan Infrastruktur Pertanian: Peningkatan infrastruktur seperti irigasi, jalan, dan fasilitas penyimpanan akan mendukung petani dalam mengelola lahan mereka dengan lebih efisien serta meningkatkan hasil panen.
4. Dukungan Finansial dan Teknologi: Pemerintah dan lembaga keuangan harus menyediakan akses yang lebih baik kepada pembiayaan dan teknologi modern yang mendukung praktik pertanian berkelanjutan. Ini mencakup penyediaan kredit berbunga rendah dan pelatihan mengenai penggunaan teknologi pertanian terbaru.
5. Promosi Pasar untuk Produk Organik: Meningkatkan kesadaran konsumen tentang keuntungan produk organik serta menciptakan pasar yang lebih luas untuk produk-produk tersebut akan membantu petani mendapatkan harga yang lebih baik dan mendorong mereka untuk terus menerapkan praktik pertanian yang berkelanjutan.
6. Kolaborasi Multisektor: Diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, akademisi, serta sektor swasta dalam mendukung dan mempromosikan pertanian yang berkelanjutan. Inisiatif ini akan memperkuat upaya kolektif dalam menjaga lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani.

DAFTAR REFERENSI

- Hartono, R. (2022). Pertanian berkelanjutan dalam perspektif Alkitab. *Jurnal Pertanian dan Lingkungan*.
- HKBP AIDS Ministry. (2023). *Kerjasama dengan PETRASA dalam pelatihan pertanian organik*.
- Jurnal Agronomi. (2020). *Inovasi dalam pertanian organik di Indonesia*.
- Jurnal Ilmu Tanah. (2022). Pengaruh pupuk organik terhadap kesuburan tanah.
- Jurnal Lingkungan Hidup. (2018). *Dampak pertanian terhadap ekosistem lokal*.
- Laporan Status Lingkungan Hidup Tapanuli Utara. (2007).
- Lestari, M. (2020). Pengelolaan sumber daya alam berdasarkan prinsip Alkitab. *Jurnal Sumber Daya Alam dan Lingkungan*.
- Mongabay Indonesia. (2015). *Pertanian selaras alam di Wongaya Betan*.
- Nurjanah, S. (2023). Kearifan lokal dan pertanian: Tinjauan alkitabiah. *Jurnal AgriScience*.
- Santoso, B. (2024). Pertanian ramah lingkungan: Sebuah pendekatan alkitabiah. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*.

Subandi, A. (2021). Etika pertanian dalam ajaran Alkitab. *Jurnal Etika Pertanian*.

Yayasan Petrasa. (2017). *Bertani tanpa beternak adalah budak pupuk kimia*.